

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Millennium Development Goals (MDGs) adalah sebuah paradigma pembangunan global, dideklarasikan Konferensi Tingkat Tinggi Milenium oleh 189 negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) di New York pada bulan September 2000. Adapun salah satu keputusannya berupa memastikan kelestarian lingkungan hidup (BPS, 2010). Kesepakatan tersebut merupakan bukti kepedulian negara-negara di dunia akan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan (*sustainable development*), mengingat rutinitas bencana akibat ulah manusia terjadi dimana-mana seperti: banjir, tanah longsor, abrasi, *land subsidence*, cuaca dan iklim yang tidak menentu, berlubangnya ozon, serta pemanasan global. Sebab penurunan kualitas lingkungan akan mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh seluruh masyarakat.

Menurut Hamzah (2010) dalam Saragih (2012) kita sering terlalu cepat melupakan bencana lingkungan yang baru dihadapi bahkan tak jarang bencana tersebut dianggap sebagai peristiwa rutin tahunan seperti bencana banjir dan tanah longsor. Upaya mencegah seakan tak pernah tersentuh oleh banyak individu. Perencanaan pencegahan lebih banyak terlupakan, walaupun ada, terkesan dilakukan seadanya. Kita baru terhenyak ketika bencana itu melanda. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini. Studi terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan langkah-langkah pencegahan munculnya permasalahan lingkungan seharusnya telah dilakukan sebelum bencana tersebut benar-benar melanda kehidupan kita. Kebanyakan program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada penanggulangan dampak bencana, bukan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Ironisnya, masalah pencegahan ini pada banyak daerah juga tak kunjung menjadi perhatian. Hal inilah yang menjadikan sikap masa bodoh dan momok bagi generasi muda.

Menurut Trommer (1992) dalam Hegemer (1998: 5) didaktik malapetaka biasanya menimbulkan kemarahan, keputusasaan, kehilangan harapan, pesimis dan ketakutan akan masa depan. Semakin besar bencana, anak-anak semakin merasa kecil dan tidak berdaya. Didaktik Pendidikan Lingkungan tersebut, secara psikis mudah mengotori jiwa serta menggagalkan tanggung jawabnya yang akan selalu menjadi beban dalam hidupnya.

Bila hal ini terus berlanjut, generasi muda akan surut dan pasrah pada alam. Solusi terbaik yang dapat membangkitkan jiwa dan perilakunya adalah membekali pengetahuan tentang lingkungan hidup pada generasi muda. Pembekalan tersebut berupa dimasukkannya mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup pada kurikulum serta pembiasaan iklim sekolah yang berwawasan lingkungan dalam ranah pendidikan pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*).

Pendidikan pembangunan berkelanjutan adalah proses pendidikan untuk mencapai pembangunan manusia yang meliputi tiga pilar yaitu: pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial, dan perlindungan lingkungan (Ilyas, 2010). Ketiga pilar tersebut menjadi pedoman pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya diberikan pada kegiatan formal saja, akan tetapi dapat juga diberikan pada jalur non-formal seperti kegiatan Pramuka, Pecinta Alam, Palang Merah Remaja, Prokasih serta pembinaan dan pelatihan lingkungan di luar sekolah formal. Hal tersebut dikuatkan dalam Deklarasi Cimanggis (2007) poin kedua bahwa salah satu cara meningkatkan pendidikan tentang alam dan lingkungan, melalui jalur formal (SD, SMP, dan SMA) maupun jalur non-formal untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap alam, lingkungan dan orang lain. Hal ini sebagaimana dikatakan Pradhan (2003)

“Environmental education (EE) over the years has been defined as the process of helping people, through formal and non-formal/informal education, to acquire understanding, skills, and values that will enable them to participate as active and informed citizens in the development of an ecologically sustainable and socially just society?”.

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) jangan berupa teori saja, akan tetapi harus benar-benar dipraktekkan dan dicerminkan dalam kehidupannya sehari-hari, agar tertanam kesadaran dan kecintaan terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sudah lama diajarkan di sekolah-sekolah, akan tetapi dampak dan hasil pendidikan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan belum banyak terlihat, baik pada masyarakat maupun lingkungan (Hamzah, 2004). Indikasinya bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di sekolah lebih banyak pada teori, tatanan ide dan instrumental, sehingga untuk tatanan praktis dan pelaksanaannya kurang, terutama tatanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan hidup dijadikan solusi, karena dengan pendidikan lingkungan maka siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan hidup, kemudian akan menimbulkan kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain dan akhirnya melakukan tindakan yang positif terhadap lingkungan. Menurut Hegemer (1998: 3) pendidikan lingkungan mencakup elemen-elemen antara lain:

1. Pendidikan lingkungan mengajarkan agar orang dapat menerima lingkungan hidup yang nyata sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak tercipta dengan sia-sia.
2. Pendidikan lingkungan memungkinkan siswa melihat sebab-sebab pencemaran dan perusakan lingkungan, dan menjauhkan diri dari perilaku yang mencemari lingkungan.
3. Pendidikan lingkungan menuntut keteladanan hidup orang dewasa.
4. Pendidikan lingkungan meliputi pendidikan intensif yang menghubungkan manusia dengan alam secara erat (tak terpisahkan) dan menjadikan siswa dapat berkomunikasi secara damai dengan semua makhluk hidup.
5. Pendidikan lingkungan mempersiapkan manusia yang memiliki pandangan/sikap dasar ekologis.

Pendidikan lingkungan sebagai pelengkap individu sesuai (ringkasan dari Stapp et al, 1969; UNESCO, 1977; Davis, 1998 dalam Dave, 2012: 13)

“Environmental education aims to equip the individuals with knowledge, attitudes and skills in order to raise concern for the environment and to work toward solutions of environmental problems and the prevention of new ones”.

Pendidikan lingkungan hidup memiliki tujuan sebagai pelengkap individu dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk meningkatkan perhatian terhadap lingkungan dan sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. Jadi dengan pembekalan melalui pendidikan lingkungan hidup pada siswa diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang lengkap dengan karakter yang peduli dan berwawasan lingkungan.

Menurut Saragih (2012) dengan mempelajari pendidikan lingkungan, anak didik akan semakin menyatu dengan alam, dan semakin memahami fungsi alam tersebut dan bagaimana merawatnya demi menjaga keseimbangan. Pendidikan lingkungan hidup mengharapkan generasi muda yang sadar lingkungan serta selalu bertindak positif yang didasari lingkungan. Bahkan konferensi dunia UNESCO pada tahun 1977 di Tiflis memfokuskan pada “*environmental education*”, sebagai bukti kepeduliannya pada pendidikan lingkungan untuk menghasilkan generasi mendatang yang sadar akan lingkungan. Mengingat keadaan lingkungan atau alam sekarang sudah dalam kondisi kritis dan krisis yang menimbulkan bencana dan perubahan di mana-mana.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di Indonesia diberlakukan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam bentuk Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL), sekolah hijau (*Green School*) dan yang sekarang digalakkan berupa sekolah Adiwiyata, yang dikembangkan pemerintah melalui kerjasama kementerian lingkungan hidup dan kementerian pendidikan nasional.

Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011). Istilah Adiwiyata lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan pendidikan lingkungan hidup, sekolah hijau, dan sekolah sehat, karena Adiwiyata mencakup seluruh elemen, baik yang terkait langsung ataupun tidak. Adiwiyata juga menghimbau agar seluruh warga sekolah bersikap hemat terhadap sumber daya

alam. Program Adiwiyata memiliki tingkatan penghargaan dari daerah, propinsi, nasional sampai menjadi Adiwiyata mandiri yang dituntut untuk menularkan ilmu Adiwiyatanya kepada sekolah serta desa binaan yang lain.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan AMDAL.

Adapun prinsip dasar program Adiwiyata adalah: (1) prinsip partisipatif yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya; (2) prinsip berkelanjutan berupa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif, sehingga sekolah yang sudah masuk kategori Adiwiyata mandiri, harus tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan menuju lebih baik.

Program Adiwiyata mencakup empat indikator yaitu; (1) pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; (3) pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; dan (4) pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah. Indikator Adiwiyata tersebut mencakup seluruh komponen sekolah beserta rencana kegiatan dan anggaran, pelaksanaan kegiatan, sampai mitra kegiatan serta hasil kegiatan yang harus dikomunikasikan.

Penelitian pendidikan lingkungan hidup atau Adiwiyata terdahulu antara lain (Sudarwanto: 2009, Yupiter L Manurung: 2011, Andar Abdi Saragih: 2012, Marni Rahayu: 2011, Zulsen Turnip: 2003, dan Sitorus: 2005. Penelitian tersebut mengambil objek siswa SD dan SMP. Padahal sejak tahun 2006 sampai 2011 Adiwiyata SMK baru mencapai 18 sekolah dari 9.164 SMK se-Indonesia (Tim Adiwiyata Nasional, 2011). Data ini menunjukkan sedikitnya SMK yang telah mengikuti program Adiwiyata, termasuk SMKN 2 Semarang.

SMK yang dipilih sebagai objek penelitian adalah SMK Negeri 2 Semarang karena SMKN 2 Semarang termasuk salah satu dari sebelas sekolah Adiwiyata tingkat Nasional di Jawa Tengah pada tahun 2012. Data sekolah peraih Adiwiyata nasional tahun 2012 seperti tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2012

NO.	PROPINSI	KABUPATEN/KOTA	NAMA SEKOLAH
5.	JAWA TENGAH	KAB. KUDUS	SMP NEGERI 1 KUDUS
		KAB. WONOGIRI	SMPN PRACIMANTORO 2
		KOTA. SEMARANG	SMKN 2 SEMARANG
		KAB. PATI	SD NEGERI KARANGREJO 01
		KAB. TEMANGGUNG	SMKN 1 TEMANGGUNG
		KAB. KUDUS	SMA NEGERI 1 JEKULO KUDUS
		KAB. WONOGIRI	SMKN 2 WONOGIRI
		KAB. BOYOLALI	SMKN 1 MOJOSONGO
		KAB. KUDUS	SMK NEGERI 1 KUDUS
		KAB. KUDUS	SD CAHAYA NUR KUDUS
		KAB. BOYOLALI	SDN 4 BOYOLALI
		KAB. GROBOGAN	SMPN 1 TEGOWANU

(Sumber: www.menlh.go.id, 2012)

Alasan lain dipilihnya SMKN 2 Semarang sebagai tempat penelitian, karena siswa siswi SMKN 2 Semarang yang berasal dari berbagai SMP atau MTs dapat berperilaku peduli lingkungan di SMKN 2 Semarang, sehingga dapat mengelola dan memelihara lingkungan sekolah secara bersih, asri, dan sejuk demi kenyamanan belajar dan keberlanjutan pembangunan.

Berikut penelitian terkait pendidikan lingkungan hidup dan Adiwiyata yang pernah dilakukan: (1) Sudarwanto tentang pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di SD dan SMP Kabupaten Demak yang dapat membiasakan perilaku siswa dalam pengelolaan lingkungan. Akan tetapi dalam penelitian Sudarwanto (2009) hanya meneliti perilaku siswa di sekolah. Padahal belum tentu perilaku siswa di luar sekolah sama dengan perilaku di sekolah, sebab di sekolah ada tata tertib yang mengharuskan semua warga sekolah mentaatinya; (2) Yupiter L Manurung (2011) tentang warga SDN Panggung 04 Jepara memiliki perilaku yang peduli dalam pengelolaan lingkungan. Program Adiwiyata diimplementasikan melalui pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan

kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, dan sarana pendukung program. Adiwiyata perlu diterapkan di sekolah untuk membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan bagi warga sekolah; (3) Andar Abdi Saragih (2012) tentang adanya pengaruh positif mengenai pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) lingkungan hidup siswa kelas VI pada sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Abdi Saragih (2012) penerapan Adiwiyata mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa terhadap lingkungan sekolah yang semakin baik; (4) Mohamad Termizi Borhan (2011) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku, tetapi yang diperlukan adalah tinjauan kurikulum pendidikan lingkungan yang melatih dan menyiapkan guru dengan pengetahuan, sikap dan perilaku berwawasan lingkungan.

Program Adiwiyata sejak tahun 2006 dicanangkan dan disosialisasikan, namun masih sedikit sekolah yang menerapkannya, padahal hal tersebut sangat perlu untuk menyadarkan generasi muda tentang pentingnya membiasakan berperilaku peduli lingkungan demi keberlanjutan pembangunan. Menurut Sudharto (2011) tidak mudah mengubah perintah menjadi kebiasaan. Oleh sebab perlu dilakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku warga sekolah dalam implementasi Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang, yang sudah berhasil meraih predikat Adiwiyata Nasional tahun 2012 dan Adiwiyata Mandiri tahun 2013, agar sekolah yang lain tergerak untuk mengikuti dan menerapkannya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah perilaku warga sekolah dalam mengimplementasikan program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perilaku warga sekolah dalam implementasi Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. SMKN 2 Semarang merupakan SMK

Negeri yang terdapat di kota namun dapat menerapkan budaya kebersihan, keindahan serta penghijauan.

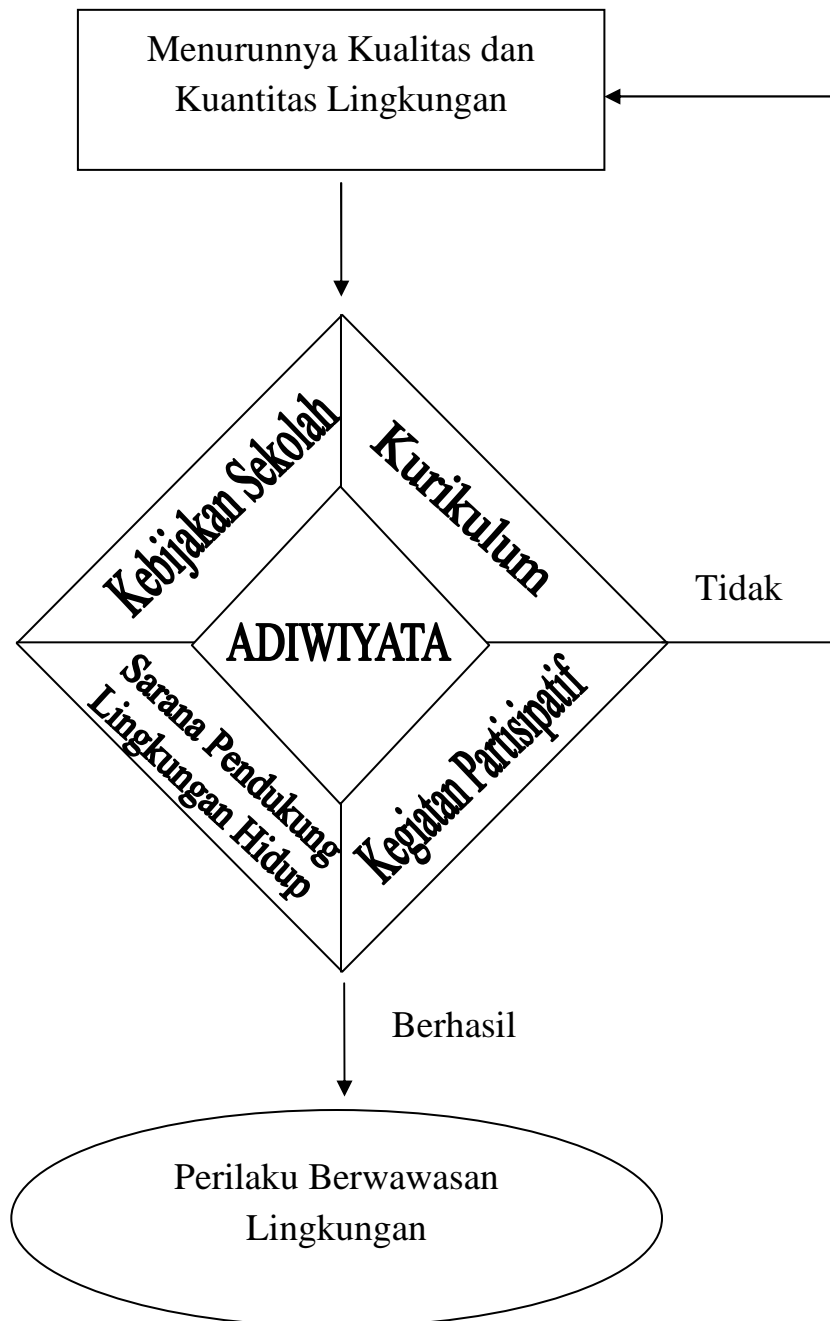
1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai perilaku warga sekolah dalam implementasi Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang.
2. Memberikan motivasi warga sekolah untuk meningkatkan pengelolaan dan penerapan Adiwiyata.
3. Memberikan bekal penanaman karakter peduli lingkungan di manapun berada.
4. Memberikan informasi pada masyarakat tentang pentingnya perilaku berwawasan lingkungan dalam menjaga kelestarian lingkungan.
5. Memberikan gambaran pentingnya pendidikan lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian

Dari uraian latar belakang serta perumusan masalah dapat digambarkan kerangka pikir penelitian mengenai perilaku warga sekolah dalam implementasi Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Penelitian

1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Tesis	Judul Tesis/Jurnal	Permasalahan	Hasil Penelitian	Rekomendasi
1.	Sudarwanto, UNDIP 2009	Tesis : Kajian Pendidikan Lingkungan Hidup di SD, SMP terhadap perilaku siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Kabupaten Demak	Mencari gambaran tentang pendidikan Lingkungan Hidup yang diajarkan di SD dan SMP di Kabupaten Demak mencari gambaran tentang pengaruh pendidikan Lingkungan Hidup yang diajarkan di sekolah terdapat perilaku siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan	Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di SD dan SMP di kabupaten Demak dilakukan melalui pendekatan monolitik dan integratif, pelaksanaan pendidikan LH di SD dan SMP di kabupaten Demak dilakukan dengan struktur kurikulum dan penilaian yang baik. Perilaku siswa di sekolah sudah turut serta dalam pengelolaan lingkungan.	PLH bagi siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah perlu ditingkatkan. Perilaku berwawasan lingkungan jangan hanya diterapkan di sekolah akan tetapi di mana saja berada.
2.	Yupiter, L Manurung, UNDIP 2011	Tesis: Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Studi Kasus SDN Panggung 4 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara)	Untuk mengkaji perilaku warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah dan petugas kebersihan sekolah) mengimplementasikan program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan di SDN Panggung 4 Kabupaten Jepara sehingga dinyatakan sebagai SD Adiwiyata Mandiri oleh Kementerian Negara	Warga sekolah SDN Panggung 04 Jepara memiliki perilaku yang peduli dalam pengelolaan lingkungan, program Adiwiyata yang diimplementasikan melalui pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, sarana dan prasarana pendukung program Adiwiyata	Kepala sekolah meningkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan setiap kebijakan yang terkait pengelolaan lingkungan hidup di sekolah, memanfaatkan kurikulum berbasis lingkungan, meningkatkan partisipasi seluruh warga, sekolah melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan

No.	Nama dan Tahun Tesis	Judul Tesis/Jurnal	Permasalahan	Hasil Penelitian	Rekomendasi
			Ling-kungan Hidup Republik Indonesia tahun 2010	perlu diterapkan di sekolah untuk membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan bagi warga sekolah	prasarana. Pemda membuat surat edaran/SK untuk mendukung dan mewajibkan pengembangan dan peningkatan pelaksanaan program Adiwiyata, pemda juga melakukan sosialisasi pro-gram Adiwiyata ke sekolah, pemda juga menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang bertema lingkungan hidup.
3.	Andar Abdi Saragih, USU Medan 2012	Tesis: Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Lingkungan Hidup. Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan (Studi Kasus di SD Swasta Per-tiwi dan SD Ne-geri 060843 Kec. Medan Barat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah perbandingan kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup siswa SD pada SD yang telah mengikuti program Adiwiyata dengan SD yang belum mengikuti program Adiwiyata. 2. Adakah pengaruh penerapan program Adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik siswa SD pada pelestarian fungsi lingkungan hidup. 	Pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) lingkungan hidup siswa kelas VI Sekolah Adiwiyata lebih tinggi dibanding Sekolah belum Adiwiyata dan ada pengaruh positif program Adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup siswa.	Keberhasilan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dari sekolah Adiwiyata yang lebih tinggi disebabkan karena ketersediaan guru, pegawai dan bahan pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah (termasuk kurikulum), serta pendidikan dari orang tua (faktor luar)

No.	Nama dan Tahun Tesis	Judul Tesis/Jurnal	Permasalahan	Hasil Penelitian	Rekomendasi
5.	Marni Rahayu. USU Medan 2011	Tesis : Pengaruh Persepsi Guru Tentang Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Kajian Terhadap Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batu Bara)	1. Bagaimana persepsi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Batubara tentang lingkungan hidup. 2. Bagaimana pengaruh tingkat persepsi guru Sekolah Dasar tentang lingkungan hidup terhadap perilaku siswa Sekolah Dasar dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah di Kabupaten Batubara.	Mayoritas kelompok lingkungan hidup guru tentang lingkungan di Sekolah Dasar di Kabupaten Batu Bara adalah baik (75,0%), sedangkan mayoritas perilaku siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup baik juga (61,1%), persepsi guru berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa sebesar 56,3%.	Pihak sekolah terus meningkatkan perilaku siswa melalui tingkat pemahaman dan kelompok lingkungan hidup guru tentang pengelolaan lingkungan, penelitian sejenis diharapkan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan komprehensif, sarana dan prasarana perlu dilengkapi, serta guru dituntut bersikap lebih kreatif dalam mengajarkan pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
6.	Traci R Rider. 2005. Cornel University	Tesis: Education Environmental Attitudes and The Design Professions	Pengaruh pendidikan perguruan tinggi pada ketertarikan model pembangunan berkelanjutan, minat sikap lingkungan dan pengaruh hubungan interpersonal dan sikap	Pendidikan perguruan tinggi tidak menekankan permasalahan pokok pembangunan berkelanjutan. Beberapa elemen pendidikan khusus memperlihatkan pendidikan lingkungan, termasuk interaksi interpersonal	Desain lingkungan sekecil apapun merubah lingkungan, desain lingkungan profesional akan membentuk desain hijau yang menyebar ke masyarakat. Desain yang tidak mudah untuk membuat lingkungan yang estetis dan fungsional dengan bangunan yang sehat, lingkungan alami, generasi masa depan yang tercukupi oleh sumber daya alam.

No.	Nama dan Tahun Tesis	Judul Tesis/Jurnal	Permasalahan	Hasil Penelitian	Rekomendasi
7.	Turnip, Zulsen. USU Medan 2003	Tesis: Hubungan Kinerja Guru dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa Peduli Lingkungan Hidup Pada Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMK kota medan	Hubungan antara kinerja guru dengan karakteristik internal dan eksternal pada implementasi PLH di SMK Kota Medan, Hubungan antara faktor-faktor karakteristik internal dan eksternal dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa peduli LH pada implementasi PLH di SMK kota Medan, Hubungan antara kinerja guru dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa peduli LH di SMK Kota Medan.	Hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap dan perilaku siswa adalah signifikan; secara umum kinerja guru pada implementasi PLH di SMK kota Medan dikategorikan kurang yaitu : 56% , dan kinerja guru tinggi dan sangat tinggi sebesar 44%; perilaku siswa peduli lingkungan adalah baik, persentasi cukup baik dan sangat baik 73%.	Pengelola SMK terkait meningkatkan diklat untuk guru dengan PPG atau IHT, meningkatkan kinerja manajemen sekolah, melengkapi media informasi lingkungan hidup di SMK Kota Medan, mengadakan pekan lingkungan hidup, pengelola SMK dan guru melaksanakan sekolah berbudaya lingkungan, perlu perluasan pemasyarakatan PLH di SMK, membentuk mapel khusus PLH di SMK sebagai muatan lokal tidak hanya terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain.
8.	Sitorus, Universitas Negeri Medan 2005	Tesis: Hubungan Antara tingkat pengetahuan Lingkungan Hidup dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Tingkah Laku Siswa SMA dalam	Adakah hubungan antara usia siswa dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, hubungan antara lokasi tempat tinggal siswa dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup,	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lingkungan hidup yang dimiliki siswa dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar	Tingkah laku siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal, suku, agama, pengetahuan serta motivasi. Sehingga dalam pengelolaan lingkungan hidup perlu memberikan contoh nyata, atau

No.	Nama dan Tahun Tesis	Judul Tesis/Jurnal	Permasalahan	Hasil Penelitian	Rekomendasi
		Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Dairi	hubungan antara tingkat pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, hubungan antara suku dan agama siswa dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, hubungan antara motivasi belajar siswa dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup	dengan tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap tingkah laku siswa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup	gambaran kehidupan yang nyata yang disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada. Selain itu kelengkapan fasilitas juga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan lingkungan.
9.	Mohamad Termizi Borhan dan Zurida Ismail (2011) Universiti Sains Malaysia	Malaysian Journal of Learning and Instruction: Vol. 8 (2011): 117-137 Pre-Service Teacher's Perception Toward Environmental Knowledge, Attitudes and behaviours	Pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh persiapan pembelajaran guru dan ketekunan berpengaruh signifikan pada pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku.	Total rata-rata skor rendah pada komponen pengetahuan lingkungan yang mengindikasikan kurangnya pengetahuan tentang isu lingkungan terutama perubahan iklim. Sedangkan sikap lingkungan menunjukkan hasil yang signifikan dan perilaku lingkungan menunjukkan skor tertinggi yang mengindikasikan ketaatan persiapan pembelajaran	Pendidikan tinggi dibutuhkan kurikulum pendidikan lingkungan dengan pelatihan guru untuk mempersiapkan pembelajaran dengan pengetahuan isu lingkungan, perkembangan sikap yang baik dan perilaku siswa yang berwawasan lingkungan.

No.	Nama dan Tahun Tesis	Judul Tesis/Jurnal	Permasalahan	Hasil Penelitian	Rekomendasi
				guru pada perilaku berwawasan lingkungan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku.	
10.	Deeksha Dave. (Assistant Professor I.T.S. Engineering College, Greather Noida), 2012.	Indian Journal of Environmental Education Volume 12, April 2012. Impact of Environmental Studies on the Environmentally Appropriate Behaviour and Awareness of Students of Udaipur and GautamBuddh Nagar City.	Pentingnya ilmu lingkungan dan pendidikan lingkungan yang tidak dapat dibantah untuk kebutuhan pembangunan berkelanjutan demi masa depan umat manusia dengan masalah lingkungan yang terus berlanjut. UNCED di Rio de Janerio tahun 1992 dan pertemuan pembangunan berkelanjutan di Johannesburg tahun 2002 memberikan gambaran tentang keburukan kondisi lingkungan kita. Sehingga UGC mengenalkan pelatihan dasar lingkungan pada pendidikan perguruan tinggi	Jenis kelamin dan tingkatan pendidikan dapat memperbaiki tingkat kesadaran dan sikap yang berwawasan lingkungan. Meskipun siswa diberikan banyak pelatihan tentang isu lingkungan, tetapi kesadaran dan perilaku tanggung jawab lingkungan lebih rendah dari harapan dan kelas siswa tidak menunjukkan hasil yang signifikan.	Pengetahuan lingkungan tidak selalu mempengaruhi kesadaran dan perilaku, strategi yang diperlukan adalah pendidikan lingkungan pada pendidikan tinggi dan kurikulum perlu dipertimbangkan secara efektif.

